

Integrasi Pendidikan Karakter dan Bahasa Arab dalam PAI: Studi Pustaka Perspektif Tarbiyah Islamiyah

Choiruddin

Program Studi Pendidikan Bahasa Arab , STAI KH. Muhammad Ali Shodiq, Tulungagung, Indonesia

Email: choiruddinmail@gmail.com

Abstrak-Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam integrasi antara pendidikan karakter dan pembelajaran Bahasa Arab dalam ruang lingkup Pendidikan Agama Islam (PAI). Dengan menggunakan pendekatan library research, kajian ini menelaah literatur-literatur klasik dan kontemporer dalam perspektif Tarbiyah Islamiyah untuk menemukan titik temu antara penguasaan bahasa Arab dan pembentukan akhlak mulia. Ditemukan bahwa Bahasa Arab tidak hanya sebagai alat komunikasi, melainkan juga sarana utama internalisasi nilai-nilai Islam melalui teks-teks Al-Qur'an dan hadis. Pembelajaran Bahasa Arab yang dikembangkan secara terpadu dengan pendidikan karakter mampu menumbuhkan kesadaran spiritual, kedisiplinan, dan etika komunikasi islami pada peserta didik. Hasil kajian ini merekomendasikan perumusan kurikulum PAI yang integratif dan nilai-nilai karakter berbasis kebahasaan dalam konteks keislaman yang holistik.

Kata Kunci: Pendidikan Agama Islam, Bahasa Arab, Pendidikan Karakter, Tarbiyah Islamiyah

Abstract-This study aims to explore the integration between character education and Arabic language instruction within the framework of Islamic Religious Education (PAI). Using a library research approach, this paper examines classical and contemporary literature from the perspective of Tarbiyah Islamiyah to identify the intersection between Arabic language proficiency and the cultivation of noble character. It reveals that Arabic is not merely a communication tool, but a primary medium for internalizing Islamic values through the texts of the Qur'an and Hadith. When developed in an integrative manner, Arabic language learning fosters spiritual awareness, discipline, and ethical Islamic communication among students. This study recommends the development of a character-based and value-oriented Arabic learning model within the PAI curriculum to support a more holistic and transformative Islamic education.

Keywords: Islamic Religious Education, Arabic Language, Character Education, Tarbiyah Islamiyah

1. PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis dalam membentuk kepribadian dan karakter peserta didik, terutama di tengah tantangan globalisasi yang sarat dengan perubahan nilai dan arus informasi yang tak terbendung (Huda & Abid, 2025). Salah satu tantangan utama yang dihadapi dunia pendidikan saat ini adalah tergerusnya nilai-nilai moral dan spiritual di kalangan generasi muda, yang sering kali tampak dalam bentuk perilaku menyimpang, lemahnya etika komunikasi, dan hilangnya orientasi hidup yang berlandaskan nilai keislaman. Dalam konteks ini, pendidikan karakter menjadi semakin urgen untuk diarusutamakan dalam proses pembelajaran PAI di sekolah (Astutik & Anieg, 2025).

Namun demikian, pembelajaran PAI sering kali masih terjebak dalam pendekatan tekstual dan normatif yang berorientasi pada aspek kognitif semata (Najmudin, 2025). Siswa dituntut menghafal materi agama dan memahami hukum-hukum fikih tanpa diarahkan secara utuh pada pembentukan kepribadian yang mencerminkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan nyata (Faelasup & Astuti, 2025). Akibatnya, terdapat jarak antara apa yang diketahui dan apa yang dijalani oleh peserta didik dalam kesehariannya. Hal ini menimbulkan pertanyaan kritis: bagaimana PAI dapat menjadi instrumen efektif untuk membentuk manusia berkarakter yang utuh, bukan sekadar menguasai pengetahuan agama secara teoritis?

Di sisi lain, Bahasa Arab sebagai bahasa Al-Qur'an dan Hadis memiliki posisi sentral dalam Pendidikan Agama Islam (Ulya & Sofa, 2025). Bahasa ini bukan hanya alat untuk memahami teks-teks suci, tetapi juga menjadi pintu gerbang bagi internalisasi nilai-nilai luhur yang terkandung dalam ajaran Islam. Sayangnya, pembelajaran Bahasa Arab di sekolah sering kali dipisahkan dari nilai-nilai spiritual yang mendasarinya. Ia diajarkan seperti bahasa asing biasa, padahal memiliki dimensi transendental yang sangat dalam (Supriyono, 2022). Integrasi antara penguasaan bahasa dan pembentukan karakter seharusnya menjadi fokus utama yang tidak bisa dipisahkan dalam kerangka pendidikan Islam.

Dalam kerangka inilah pendekatan *Tarbiyah Islamiyah* menjadi sangat relevan untuk dikaji kembali. Tarbiyah bukan sekadar proses pengajaran, tetapi lebih dari itu: sebuah proses penyemaian nilai, pembentukan akhlak, dan transformasi kepribadian menuju insan kamil. Perspektif tarbiyah menekankan keterpaduan antara aspek ruhiyah, akliyah, dan jasadiyah, serta menjadikan pendidikan sebagai proses holistik yang berorientasi pada pencapaian kebermaknaan hidup (Minarti, 2022). Oleh karena itu, integrasi antara pembelajaran Bahasa Arab dan pendidikan karakter dalam bingkai tarbiyah merupakan solusi penting dalam menjawab problem dualisme pendidikan Islam dewasa ini.

Penelitian ini mencoba menelaah secara teoritis bagaimana konsep pendidikan karakter dan pembelajaran Bahasa Arab dapat diintegrasikan secara fungsional dalam mata pelajaran PAI. Penulis menggunakan pendekatan kajian pustaka (library research) untuk menggali pemikiran-pemikiran tokoh klasik dan kontemporer terkait tarbiyah, serta menelaah relevansi teks-teks ajaran Islam dalam Bahasa Arab sebagai instrumen pendidikan nilai. Harapannya, dari tinjauan teoritis ini dapat ditemukan pola integratif yang aplikatif dan solutif dalam merancang pembelajaran PAI yang tidak hanya bermuatan pengetahuan, tetapi juga memanusiakan manusia secara utuh.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah menyoroti pentingnya pendidikan karakter dalam konteks PAI, namun belum banyak yang secara spesifik mengkaji keterkaitan erat antara penguasaan Bahasa Arab dengan penanaman nilai-nilai karakter. Di sinilah letak novelty dari kajian ini: menawarkan integrasi dua ranah yang sering dianggap terpisah dalam

praktik pembelajaran. Bahasa Arab tidak lagi hanya sebagai muatan materi bahasa, tetapi sebagai medium yang penuh makna, yang dapat digunakan untuk membentuk jiwa dan kepribadian siswa jika disampaikan dalam pendekatan yang tepat.

Manfaat utama dari penelitian ini adalah memperkaya diskursus tentang desain kurikulum dan strategi pembelajaran PAI di sekolah agar lebih kontekstual dan bernilai. Guru-guru PAI diharapkan dapat mengambil inspirasi dari kajian ini untuk mengembangkan materi ajar yang tidak hanya menyampaikan pesan agama dalam bentuk kata, tetapi juga membimbing siswa untuk menangkap nilai dan makna dari bahasa yang digunakan dalam ajaran Islam. Lebih jauh, temuan kajian ini dapat dijadikan pijakan awal untuk merumuskan model pendidikan integratif yang berakar pada khazanah Islam dan menjawab kebutuhan zaman.

Dengan demikian, kajian ini menawarkan sebuah alternatif pemikiran dan pendekatan untuk memperkuat sinergi antara pendidikan karakter dan pembelajaran Bahasa Arab dalam ruang lingkup Pendidikan Agama Islam. Melalui integrasi yang matang antara keduanya, diharapkan peserta didik tidak hanya mampu membaca dan memahami teks Arab, tetapi juga menghidupi nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dalam kehidupan sehari-hari. Di sinilah pendidikan Islam menemukan esensinya: bukan sekadar mengajarkan agama, tetapi menanamkan akhlak dan membangun peradaban yang berakar pada nilai.

2. KERANGKA TEORI

2.1 Konsep Pendidikan Karakter dalam *Tarbiyah Islamiyah*

Pendidikan karakter dalam perspektif *Tarbiyah Islamiyah* tidak semata-mata berfokus pada perilaku lahiriah, melainkan menyentuh sisi terdalam dari pembangunan jiwa manusia (Eliana, 2021). Karakter Islam dibangun atas fondasi nilai-nilai dasar seperti *shidq* (kejujuran), *amanah* (tanggung jawab), *adab* (etika), *ta'awun* (kerjasama), dan *hilm* (kesabaran) (Safitri & Nurbayani, 2025). Nilai-nilai ini tidak hanya ditanamkan melalui pengajaran verbal, tetapi lebih melalui pembiasaan dan keteladanan yang konsisten dalam proses tarbiyah. Dalam konteks ini, pendidikan karakter bukanlah sekadar pelengkap kurikulum, tetapi merupakan ruh dari seluruh proses pendidikan Islam. Karakter seorang peserta didik mencerminkan kualitas tarbiyah yang ia terima, baik dari guru, lingkungan, maupun kurikulum itu sendiri (Yusuf, 2021). Lebih dari itu, *Tarbiyah Islamiyah* memiliki visi untuk membentuk insan kamil, yaitu manusia yang utuh secara spiritual, intelektual, dan sosial. Ini berarti bahwa pendidikan tidak boleh terjebak pada penguatan aspek kognitif semata, tetapi harus mampu menumbuhkan kesadaran diri, tanggung jawab moral, dan kepekaan sosial yang tinggi. Tarbiyah tidak sekadar transmisi pengetahuan, melainkan proses pembentukan ruhani dan pembinaan akhlak (Anwar et al., n.d.). Di sinilah pentingnya integrasi antara aspek ruhaniyah dan akhlak dalam pendidikan karakter: agar nilai-nilai tidak hanya dipahami sebagai konsep, tetapi dihidupi dalam laku keseharian. Pendidikan karakter dalam Islam, karenanya, bukanlah proyek instan, tetapi proses jangka panjang yang harus konsisten, menyeluruh, dan dilandasi oleh cinta dan kesungguhan.

2.2 Pembelajaran Bahasa Arab dalam Konteks Pendidikan Agama Islam

Bahasa Arab memiliki kedudukan istimewa dalam Islam karena menjadi medium utama penyampaian wahyu, baik dalam Al-Qur'an maupun Hadis (Sya'bani & Has, 2023). Sebagai bahasa agama dan ilmu, penguasaan Bahasa Arab menjadi kunci untuk memahami sumber-sumber utama ajaran Islam secara mendalam dan otentik (Husniyah, 2024). Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), Bahasa Arab bukan sekadar alat komunikasi linguistik, tetapi merupakan instrumen spiritual dan intelektual yang menjembatani peserta didik dengan warisan keilmuan Islam. Oleh sebab itu, pembelajaran Bahasa Arab tidak dapat dipisahkan dari misi pembentukan karakter, sebab di dalam teks-teks berbahasa Arab terkandung nilai-nilai moral, etika, dan panduan hidup yang bersifat transformatif (Making, 2023).

Untuk mengoptimalkan fungsi pembelajaran Bahasa Arab dalam PAI, strategi yang digunakan harus berorientasi pada nilai. Pendekatan yang hanya menekankan pada tata bahasa (nahwu dan sharaf) secara mekanistik justru menjauhkan siswa dari makna substansial yang terkandung dalam teks (Kholik & Ulum, 2022). Oleh karena itu, pendekatan kontekstual dan berbasis makna menjadi penting: siswa perlu diarahkan untuk memahami isi dan nilai dari ayat atau hadis yang dipelajari, bukan hanya struktur kalimatnya. Dalam proses ini, guru memegang peran penting sebagai fasilitator nilai, bukan sekadar pengajar bahasa. Dengan mengaitkan makna teks dengan kehidupan sehari-hari siswa, pembelajaran Bahasa Arab akan menjadi ruang strategis untuk menanamkan karakter islami yang hidup dan relevan.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi pustaka (library research), yaitu mengkaji dan menganalisis berbagai literatur yang relevan dengan tema integrasi pendidikan karakter dan pembelajaran Bahasa Arab dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) dari perspektif *Tarbiyah Islamiyah*. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan menggali konsep-konsep teoritis, pemikiran para ahli, serta analisis kritis terhadap karya-karya ilmiah maupun sumber-sumber keislaman klasik dan kontemporer. Kajian dilakukan terhadap buku-buku, artikel jurnal, tafsir, serta dokumen kurikulum PAI yang mendukung fokus kajian.

Langkah-langkah penelitian dilakukan melalui empat tahapan utama, yaitu: (1) identifikasi isu dan permasalahan penelitian berdasarkan fenomena lemahnya integrasi nilai karakter dalam pembelajaran Bahasa Arab; (2) pengumpulan literatur terkait yang mencakup sumber primer (Al-Qur'an, hadis, kitab tarbiyah klasik seperti Ta'lim al-Muta'allim) dan sumber sekunder (jurnal ilmiah, buku teori karakter, serta kajian kurikulum); (3) analisis isi (content analysis) untuk

menggali keterkaitan antara nilai-nilai karakter dan strategi pembelajaran Bahasa Arab dalam konteks PAI; dan (4) penyimpulan serta perumusan rekomendasi integratif yang aplikatif.

Dalam proses analisis, penulis menggunakan pendekatan tematik, yakni dengan memilah literatur ke dalam tema-tema utama seperti nilai karakter Islami, pembelajaran Bahasa Arab, serta prinsip *Tarbiyah Islamiyah*. Data dari berbagai sumber kemudian dianalisis secara kritis dan komparatif untuk menemukan relevansi, kesinambungan, maupun peluang integrasi antar konsep. Validitas data diperkuat melalui triangulasi teori, yakni dengan membandingkan pendapat beberapa ahli dan sumber otoritatif guna memperoleh pemahaman yang utuh dan menyeluruh. Dengan metode ini, penelitian diharapkan mampu memberikan kontribusi konseptual yang kuat terhadap pengembangan model pembelajaran PAI yang integratif dan bernilai.

4. HASIL

4.1 Konsep Pendidikan Karakter dalam Islam

Pendidikan karakter dalam Islam bukanlah konsep baru yang muncul sebagai respons terhadap krisis moral modern, melainkan bagian integral dari sistem pendidikan Islam sejak awal (Hasan & Al Fajar, 2025). Islam memandang pembentukan akhlak mulia sebagai inti dari misi kenabian, sebagaimana sabda Nabi Muhammad SAW: "*Innamā bu'itstu li-utammima makārima akhlāq*" (Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia). Ungkapan ini menggarisbawahi bahwa pendidikan karakter bukan tambahan, melainkan jantung dari proses tarbiyah dalam Islam. Oleh karena itu, pembelajaran yang hanya menekankan aspek kognitif tanpa menyentuh hati dan moral peserta didik adalah pendidikan yang kehilangan ruhnya.

Sumber utama nilai karakter dalam Islam bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis. Dalam banyak ayat, Allah menekankan pentingnya sifat-sifat seperti jujur (*shidq*), sabar (*ṣabr*), amanah, kasih sayang (*rahmah*), serta taqwa sebagai nilai yang harus ditanamkan sejak dini dalam diri manusia. Nilai-nilai ini tidak hanya bersifat ideal, tetapi juga sangat aplikatif dalam kehidupan sosial. Melalui internalisasi nilai-nilai tersebut, peserta didik tidak hanya diajarkan apa yang benar secara hukum, tetapi juga dibentuk menjadi pribadi yang mampu menimbang dan bertindak dengan kesadaran moral yang tinggi (Abdurahman et al., 2025).

Dalam perspektif pendidikan Islam, proses belajar tidak hanya bertujuan untuk menambah pengetahuan, melainkan menumbuhkan kesalehan spiritual dan sosial (Subarkah & Kurniyati, 2021). Oleh karena itu, pendidikan karakter harus diupayakan melalui integrasi yang menyeluruh antara iman, ilmu, dan amal. Iman menjadi landasan keyakinan, ilmu menjadi sarana pencarian kebenaran, dan amal menjadi wujud nyata dari nilai-nilai yang diyakini dan dipahami. Ketiga aspek ini tidak dapat dipisahkan; mereka membentuk kesatuan yang mendefinisikan esensi pendidikan dalam Islam.

Ketika peserta didik hanya dibekali dengan ilmu tetapi tidak dilandasi iman dan tidak diarahkan pada amal, maka pendidikan tersebut akan melahirkan manusia yang cerdas secara akademik namun hampa secara moral. Oleh karena itu, pendidikan Islam menuntut guru untuk tidak hanya menjadi penyampai materi, tetapi juga pembimbing spiritual dan teladan akhlak (Istiqomah, 2025). Di sinilah peran sentral guru sebagai *murabbi*—pendidik yang membina jiwa dan membentuk karakter melalui keteladanan dan sentuhan hati.

Pendidikan karakter dalam Islam juga menekankan dimensi kehambaan dan tanggung jawab manusia di hadapan Tuhan dan sesama. Konsep *khilāfah* dan *'ubūdiyyah* mengajarkan bahwa setiap individu memiliki misi hidup untuk memakmurkan bumi dengan nilai-nilai ketuhanan. Oleh karena itu, karakter dalam Islam bukan sekadar soal etika sosial, tetapi menyangkut dimensi eksistensial manusia sebagai hamba dan khalifah (Irawan & Rohman, 2025). Pemahaman ini memberikan dimensi yang jauh lebih dalam dan kuat dibandingkan pendekatan sekuler terhadap pendidikan karakter.

Salah satu kekuatan pendidikan karakter dalam Islam adalah pendekatannya yang menyatukan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam satu kerangka pembelajaran. Setiap materi yang diajarkan, baik dalam bidang fikih, akidah, maupun Bahasa Arab, sesungguhnya dapat menjadi medium pendidikan karakter bila diorientasikan pada nilai (Amrullah et al., 2022). Misalnya, pembelajaran tata cara salat bukan hanya tentang prosedur gerakan, tetapi juga penanaman disiplin, kebersihan, dan ketundukan. Inilah ciri khas pendidikan Islam yang harus dihidupkan kembali dalam praktik pembelajaran kontemporer.

Namun, realitas di lapangan sering kali menunjukkan adanya ketimpangan antara pemahaman dan pengamalan nilai-nilai karakter dalam proses pembelajaran. Banyak institusi pendidikan Islam masih cenderung memisahkan antara aspek kognitif dan pembinaan akhlak. Kurikulum yang terlalu padat, orientasi capaian akademik, dan kurangnya pelatihan karakter bagi guru menjadi hambatan tersendiri. Oleh karena itu, upaya serius perlu dilakukan untuk menyusun strategi pembelajaran yang terintegrasi dan berbasis nilai secara konkret dalam setiap tahapan pembelajaran.

Dengan demikian, pendidikan karakter dalam Islam adalah proses yang harus dilaksanakan secara intensional, berkelanjutan, dan berbasis pada nilai-nilai ilahiyah. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam di sekolah, integrasi nilai karakter bukan hanya idealitas, tetapi sebuah kebutuhan yang tak bisa ditunda. Penguatan karakter melalui pendekatan Islam bukan hanya mampu mencetak peserta didik yang berprestasi, tetapi juga membentuk generasi yang tangguh secara spiritual, arif secara intelektual, dan bijak secara sosial.

4.2 Urgensi Bahasa Arab dalam Pembentukan Nilai Karakter

Bahasa Arab dalam tradisi Islam bukan sekadar alat komunikasi, melainkan jendela yang membuka pemahaman mendalam terhadap ajaran dan nilai-nilai Islam. Sebagai bahasa wahyu, Bahasa Arab memiliki kekuatan yang khas dalam menyampaikan makna spiritual dan moral, yang tidak selalu bisa diterjemahkan secara sempurna ke dalam bahasa lain

(Duryat, 2021). Kata-kata seperti taqwa, rahmah, atau ikhlas mengandung kedalaman makna yang tidak hanya bersifat linguistik, tetapi juga emosional dan spiritual. Oleh karena itu, pembelajaran Bahasa Arab dalam pendidikan Islam tidak hanya memiliki fungsi kognitif, tetapi juga memainkan peran penting dalam proses internalisasi nilai karakter.

Penguasaan Bahasa Arab memungkinkan peserta didik memahami langsung sumber-sumber utama Islam, yaitu Al-Qur'an dan Hadis, tanpa sekat bahasa (Hasanah & Zakly, 2021). Dalam teks-teks tersebut, nilai-nilai moral tersampaikan tidak hanya melalui isi, tetapi juga melalui gaya bahasa, ritme, dan struktur kalimat yang menyentuh dimensi batin. Seorang siswa yang membaca firman Allah dalam bahasa aslinya akan merasakan kekuatan spiritual dan pesan moral secara lebih otentik dibandingkan hanya membaca terjemahannya. Di sinilah letak kekuatan Bahasa Arab sebagai instrumen pembentuk karakter yang tidak bersifat artifisial, tetapi bersumber dari perjumpaan langsung dengan teks suci. Penting untuk disadari bahwa dalam tradisi Islam, bahasa bukanlah entitas netral. Ia memiliki muatan nilai. Bahkan, para ulama terdahulu menekankan bahwa memahami Bahasa Arab adalah bagian dari menjaga agama (*hifz al-din*), karena kesalahan dalam memahami teks dapat berakibat pada penyimpangan dalam praktik beragama (Sekarningrum et al., 2024). Oleh karena itu, mendidik siswa untuk mencintai dan menghayati Bahasa Arab berarti menyiapkan mereka untuk menjadi pribadi yang kokoh dalam prinsip dan lembut dalam akhlak. Bahasa menjadi jembatan antara hati dan ajaran, antara teks dan aksi, antara keimanan dan perilaku.

Teks-teks Arab klasik, baik yang berupa ayat suci maupun kutipan ulama, penuh dengan muatan moral yang kontekstual dan relevan hingga hari ini. Misalnya, dalam ayat yang berbunyi "*Inna akramakum 'inda Allāhi atqākum*" (QS. Al-Hujurat: 13), tersirat ajaran tentang kesetaraan, penghargaan atas takwa, dan pembentukan kesadaran sosial. Pembelajaran Bahasa Arab yang mampu menggali makna semacam ini akan memberikan peserta didik pengalaman belajar yang menyentuh sisi terdalam dari nurani mereka (Mawardi, 2021). Ia tidak hanya belajar struktur kalimat, tetapi juga belajar menjadi manusia.

Sayangnya, dalam praktik pembelajaran sehari-hari, Bahasa Arab masih sering diajarkan secara kaku dan teknis—berfokus pada kaidah nahwu dan sharf yang dipisahkan dari konteks makna dan nilai. Siswa belajar konjugasi kata tanpa pernah diajak bertanya: "Apa pesan nilai dari kalimat ini? Apa makna spiritual yang ingin disampaikan oleh teks ini?" Ketika bahasa diperlakukan seperti rumus matematika, maka potensi moralnya akan hilang. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan baru dalam pembelajaran Bahasa Arab yang lebih reflektif dan kontekstual, agar bahasa ini benar-benar menjadi sarana pendidikan karakter, bukan sekadar keterampilan linguistik.

Urgensi pembelajaran Bahasa Arab berbasis nilai juga relevan dalam menghadapi tantangan zaman yang kian kompleks. Generasi muda hari ini hidup dalam dunia yang penuh distraksi dan relativisme nilai (Saman & Junaedi, 2025). Dalam kondisi seperti ini, penting untuk menghadirkan Bahasa Arab bukan sebagai beban akademik, tetapi sebagai sumber inspirasi moral dan pencerahan jiwa. Jika diajarkan dengan cara yang tepat, Bahasa Arab dapat menjadi ruang dialektika antara teks suci dan realitas sosial, antara nilai-nilai ketuhanan dan tantangan kontemporer yang dihadapi peserta didik.

Lebih jauh, integrasi antara pembelajaran Bahasa Arab dan pendidikan karakter tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga bisa diterapkan dalam berbagai strategi pembelajaran (Khairanis & Aldi, 2025). Misalnya, siswa dapat diminta membuat refleksi atas makna ayat yang mereka pelajari, atau mendiskusikan pesan moral dari hadis Nabi yang mereka baca. Dengan demikian, pembelajaran menjadi dialogis, humanistik, dan bermakna. Guru bukan lagi sekadar pengajar bahasa, tetapi fasilitator nilai yang mendampingi siswa dalam proses transformasi diri.

Pada akhirnya, urgensi Bahasa Arab dalam pembentukan karakter terletak pada kemampuannya untuk menghadirkan pendidikan yang hidup—yakni pendidikan yang tidak hanya mengisi kepala, tetapi juga menyentuh hati. Ketika siswa mulai melihat Bahasa Arab sebagai jalan untuk memahami Tuhannya, mengenali dirinya, dan memperbaiki akhlaknya, maka di situlah pendidikan menemukan bentuk terbaiknya. Maka sudah saatnya Bahasa Arab tidak lagi ditempatkan sebagai pelengkap dalam kurikulum PAI, tetapi sebagai poros penting yang menjembatani antara teks dan tindakan, antara iman dan peradaban.

4.3 Strategi Integratif dalam Pembelajaran PAI

Pendidikan Agama Islam (PAI) sejatinya bukan hanya menyampaikan doktrin keagamaan, melainkan merupakan proses pembentukan manusia seutuhnya: yang berpikir jernih, berakhlak luhur, dan bertindak penuh tanggung jawab sosial (Efendi, 2022). Untuk mencapai tujuan ideal tersebut, dibutuhkan strategi pembelajaran yang integratif, yaitu menghubungkan antara pengetahuan agama, nilai-nilai karakter, dan kehidupan nyata peserta didik. Strategi ini tidak hanya bersifat pedagogis, tetapi juga filosofis: bahwa ilmu dan amal, iman dan akhlak, tidak dapat dipisahkan satu sama lain. PAI yang dipisahkan dari realitas kehidupan akan kehilangan makna dan kekuatan transformatifnya.

Salah satu strategi integratif yang efektif adalah penerapan model pembelajaran kontekstual (*contextual teaching and learning*). Model ini menekankan bahwa siswa akan belajar lebih bermakna ketika materi yang diajarkan dikaitkan dengan pengalaman hidup mereka sendiri. Dalam konteks PAI, ayat-ayat Al-Qur'an atau hadis Nabi yang diajarkan harus dikaitkan dengan fenomena sosial yang sedang mereka alami: tentang kejujuran dalam era digital, tentang empati dalam dunia yang serba kompetitif, atau tentang moderasi dalam menyikapi perbedaan (Fiqriani et al., 2025). Dengan demikian, pembelajaran agama menjadi hidup dan berdampak dalam kehidupan sehari-hari.

Pendekatan kontekstual ini juga menciptakan ruang bagi peserta didik untuk berpikir kritis dan reflektif (Yustina et al., 2021). Mereka tidak hanya menghafal teks-teks keagamaan, tetapi diajak untuk merenung: mengapa nilai ini penting? Bagaimana saya bisa menerapkannya? Apa dampaknya bagi diri saya dan orang lain? Pertanyaan-pertanyaan semacam ini membentuk budaya belajar yang dalam dan personal. Dalam jangka panjang, inilah yang melahirkan karakter: bukan karena dipaksa, tetapi karena nilai itu benar-benar diyakini dan dimaknai secara otentik.

Strategi kedua yang tidak kalah penting adalah pendekatan tematik berbasis nilai. Dalam pendekatan ini, pembelajaran tidak lagi dipisahkan per topik seperti akidah, fikih, dan akhlak secara kaku, tetapi diikat oleh satu tema besar yang relevan, misalnya: "Kejujuran dalam Kehidupan", "Menjadi Pelajar yang Amanah", atau "Hidup Damai dalam Perbedaan." Dari tema tersebut, guru dapat merancang rangkaian kegiatan belajar yang mengintegrasikan nilai, teks agama, kisah inspiratif, hingga proyek kecil yang aplikatif. Dengan pendekatan ini, siswa diajak membangun jembatan antara ilmu dan perilaku nyata, antara pelajaran dan kehidupan.

Kekuatan dari pendekatan tematik terletak pada fleksibilitas dan daya jangkanya terhadap kehidupan siswa (Lutfiatussautiah, n.d.). Setiap tema yang diangkat dapat disesuaikan dengan kebutuhan sosial dan psikologis peserta didik. Misalnya, ketika isu intoleransi atau *bullying* sedang marak, guru dapat merancang pembelajaran dengan tema "Menghargai Perbedaan sebagai Rahmat" dan mengaitkannya dengan ayat "*Waja'alnā kum syu'ūban wa qabā'ila lita'ārafū*". Dengan cara ini, PAI menjadi ruang aktualisasi nilai, bukan sekadar pengulangan doktrin.

Selain pendekatan pedagogis, strategi integratif dalam PAI juga sangat ditentukan oleh peran guru sebagai teladan karakter (Dewantoro, 2025). Dalam Islam, proses pembelajaran sangat bergantung pada keteladanan—*uswah hasanah*—yang diberikan oleh pendidik. Guru bukan hanya penyampai materi, melainkan cermin hidup dari nilai-nilai yang diajarkan (Mardiansyah, 2025). Kejujuran, ketegasan yang santun, kesabaran, dan kepedulian sosial adalah contoh karakter yang akan lebih cepat ditangkap siswa melalui perilaku guru ketimbang dari penjelasan lisan. Ketika guru berkata jujur namun berperilaku sebaliknya, maka pesan moral yang disampaikan akan kehilangan daya gugahnya.

Guru PAI memiliki tanggung jawab moral untuk tidak hanya mengajarkan ilmu agama, tetapi juga memanusiakan peserta didik. Ia perlu hadir secara emosional dan spiritual dalam ruang kelas: mendengarkan dengan empati, menasihati dengan lembut, dan membimbing dengan sabar (Affan, 2023). Kehadiran guru semacam ini menciptakan atmosfer belajar yang hangat, aman, dan kondusif bagi pertumbuhan karakter. Ketika siswa merasa dihargai, didengar, dan dipahami, maka mereka akan lebih terbuka untuk menyerap nilai-nilai yang ditanamkan.

Dalam menerapkan strategi integratif ini, penting juga untuk melibatkan siswa dalam aktivitas pembelajaran yang partisipatif. Misalnya, diskusi kelompok, permainan edukatif, penugasan proyek sosial, atau *journaling* reflektif. Aktivitas-aktivitas tersebut bukan hanya mengembangkan keterampilan berpikir dan kerja sama, tetapi juga menumbuhkan kesadaran nilai secara bertahap. Dengan pendekatan yang melibatkan akal, hati, dan tindakan, nilai-nilai Islam tidak lagi terasa berat, tetapi justru menjadi bagian dari proses pembentukan jati diri siswa secara alami (Yanuwardianto, 2021).

Akhirnya, strategi integratif dalam pembelajaran PAI tidak bisa berdiri sendiri tanpa dukungan sistemik. Kurikulum, evaluasi, pelatihan guru, dan budaya sekolah harus dirancang secara selaras untuk mendukung pendidikan berbasis nilai. Pendidikan karakter bukanlah program sesaat, melainkan komitmen jangka panjang yang perlu dipelihara dengan konsistensi dan cinta. Dan PAI—dengan kekayaan nilai dan kedalaman spiritualnya—memiliki modal besar untuk menjadi ujung tombak dalam pembentukan generasi yang cerdas, berakhlak, dan bertanggung jawab.

4.4 Analisis Integratif Tarbiyah Islamiyah dan Bahasa Arab

Tarbiyah Islamiyah dalam hakikatnya adalah sebuah proses pendidikan yang tidak hanya bertujuan mentransfer pengetahuan, melainkan membina jiwa, membentuk karakter, dan mengarahkan peserta didik menuju kesempurnaan hidup sebagai insan kamil (Saadah & Nurussafaa, 2024). Dalam kerangka ini, tarbiyah tidak semata-mata aktivitas pengajaran, tetapi juga pembinaan nilai, pembiasaan sikap, dan penanaman kesadaran spiritual. Tarbiyah menekankan proses berkelanjutan yang menyentuh tiga ranah utama: akal, hati, dan perilaku (Mugiarto, 2025). Ia tidak berhenti pada penguasaan materi, melainkan mengarahkan peserta didik untuk menumbuhkan hubungan yang utuh antara dirinya, sesama, dan Tuhannya.

Bahasa Arab, sebagai bahasa wahyu dan tradisi keilmuan Islam, memiliki posisi yang sangat strategis dalam mendukung misi tarbiyah tersebut. Di dalam Bahasa Arab tersimpan kekayaan makna, nuansa spiritual, serta nilai-nilai akhlak yang tertanam dalam teks-teks suci seperti Al-Qur'an, Hadis, dan karya-karya ulama (Mathar, n.d.). Oleh karena itu, penguasaan Bahasa Arab bukan hanya tentang kemampuan berbahasa, tetapi juga kemampuan menangkap dan menginternalisasi nilai-nilai luhur Islam. Pembelajaran Bahasa Arab yang disinergikan dengan semangat tarbiyah akan menciptakan ruang belajar yang tidak hanya informatif, tapi juga transformatif.

Salah satu kekuatan pendekatan tarbiyah adalah kemampuannya untuk membentuk kepribadian melalui proses bertahap, berkesinambungan, dan penuh keteladanan. Dalam tarbiyah, guru berperan bukan hanya sebagai pengajar, tapi juga sebagai *murabbi*—pendidik ruhani dan moral yang hadir sebagai sosok yang membimbing dan menginspirasi. Ketika pendekatan tarbiyah diterapkan dalam pengajaran Bahasa Arab, maka setiap pembelajaran bukan sekadar latihan linguistik, melainkan sarana memperhalus jiwa (Ramli, 2024). Misalnya, ketika siswa mempelajari kosakata tentang sabar, amanah, atau ikhlas, mereka tidak hanya menghafal kata, tetapi juga memahami konteks dan meneladani maknanya.

Lebih dari itu, integrasi antara tarbiyah dan Bahasa Arab menciptakan pembelajaran yang penuh kesadaran nilai (*value-conscious*). Proses belajar tidak dipisahkan dari tujuan etis. Guru dapat mengarahkan siswa untuk merenungkan makna moral dari teks-teks Arab klasik, mendiskusikan pesan sosial dari ayat-ayat Al-Qur'an, atau menulis refleksi tentang pengalaman spiritual yang terinspirasi dari teks (Ikhwani & Aan, 2025). Dengan pendekatan semacam ini, pembelajaran Bahasa Arab bukan sekadar kompetensi linguistik, melainkan ruang pertemuan antara bahasa, nilai, dan kehidupan.

Dalam konteks kurikulum Pendidikan Agama Islam masa kini, integrasi tarbiyah dan Bahasa Arab menjadi sangat relevan dan bahkan mendesak. Tantangan zaman modern seperti krisis identitas, dekadensi moral, dan disorientasi nilai

memerlukan respons pendidikan yang utuh dan bermakna (Irawan & Rohman, 2025). Kurikulum yang hanya berisi materi kognitif, tanpa ruh tarbiyah, hanya akan menghasilkan peserta didik yang cerdas secara intelektual tetapi lemah secara karakter. Integrasi ini mampu menjadikan pelajaran Bahasa Arab sebagai media efektif dalam menghidupkan kembali nilai-nilai spiritual dan moral dalam proses pendidikan.

Pendekatan ini juga selaras dengan visi kurikulum merdeka yang menekankan pada pembelajaran yang berdiferensiasi, holistik, dan berbasis pada pengembangan profil pelajar Pancasila. Integrasi tarbiyah dan Bahasa Arab memungkinkan guru untuk merancang pembelajaran yang memperhatikan kebutuhan spiritual dan emosional peserta didik (Nuha & Faedurrohmah, 2022). Misalnya, pembelajaran dapat dimulai dengan tadabbur ayat, dilanjutkan dengan diskusi kritis, dan ditutup dengan praktik moral atau proyek berbasis nilai. Ini memberikan pengalaman belajar yang lengkap dan menyentuh sisi terdalam peserta didik.

Namun demikian, realisasi pendekatan ini memerlukan kesadaran dan kesiapan dari semua pihak, terutama guru. Guru Bahasa Arab dan PAI perlu mendapatkan pelatihan yang memadai dalam mengintegrasikan metode tarbiyah ke dalam pembelajaran. Tidak cukup hanya memahami struktur bahasa atau kaidah gramatikal, mereka juga harus mampu menggali makna dan menyampaikan nilai secara inspiratif (Fitriani, 2021). Di sinilah pentingnya pengembangan profesional yang berkelanjutan agar guru mampu berperan sebagai agen perubahan, bukan sekadar pengampu mata pelajaran.

Akhirnya, integrasi antara *Tarbiyah Islamiyah* dan Bahasa Arab adalah upaya untuk mengembalikan ruh pendidikan Islam yang sejati—pendidikan yang tidak hanya mencetak generasi berpengetahuan, tetapi juga berkepribadian luhur. Ini adalah langkah strategis untuk menciptakan pendidikan agama yang kontekstual, berorientasi nilai, dan mampu menjawab tantangan zaman dengan tetap berpijak pada tradisi dan kedalaman makna. Dengan menghidupkan kembali pendekatan tarbiyah dalam pengajaran Bahasa Arab, kita sesungguhnya sedang membangun pondasi generasi masa depan yang utuh secara jiwa, cerdas secara nalar, dan luhur secara akhlak.

5. KESIMPULAN

Kajian ini menegaskan bahwa integrasi antara nilai-nilai pendidikan karakter dalam kerangka *Tarbiyah Islamiyah* dengan pembelajaran Bahasa Arab memiliki signifikansi yang mendalam dalam pembentukan kepribadian peserta didik secara utuh. Bahasa Arab sebagai bahasa wahyu, bukan hanya menjadi media pembelajaran linguistik, tetapi juga jembatan utama dalam mengakses nilai-nilai spiritual dan moral Islam. Ketika diajarkan dalam semangat tarbiyah, Bahasa Arab mampu menyentuh ranah afektif dan spiritual siswa, membentuk akhlak, menumbuhkan kesadaran etis, serta memperhalus budi pekerti. Ini menunjukkan bahwa Bahasa Arab bukanlah disiplin ilmu yang terpisah dari pendidikan nilai, melainkan bagian integral dari proses pembentukan insan kamil yang diidamkan oleh pendidikan Islam.

Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pembelajaran Bahasa Arab yang lebih reflektif, kontekstual, dan berbasis nilai, di mana guru berperan sebagai *murabbi* yang membimbing tidak hanya secara intelektual, tetapi juga moral dan spiritual. Kurikulum pun perlu diarahkan untuk tidak semata mengejar kompetensi gramatikal, tetapi menekankan pada pemahaman makna, penghayatan pesan, serta pengamalan nilai-nilai karakter yang terkandung dalam teks-teks Arab klasik dan keislaman. Dengan demikian, pendidikan Bahasa Arab dapat bertransformasi menjadi wahana pembentukan karakter dan spiritualitas, serta menjadi salah satu pilar utama dalam memperkuat eksistensi Pendidikan Agama Islam yang holistik, kontekstual, dan berakar pada tradisi luhur umat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurahman, A., Habibi, D. D., Muslim, B., Firdaus, P., & Rahmawati, D. (2025). *Pendidikan Karakter*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Affan, H. (2023). *Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa kelas XI di SMK Rohmatal Lil-Alamin Gontar Baru Kecamatan Alas Barat Tahun Ajaran 2022/2023*. UIN Mataram.
- Amrullah, M. A., BKPS, A. M., Fawaid, I., & Alfaruq, M. I. (2022). Implementasi Bayani, Irfani, Burhani Terhadap Pendidikan Karakter Santri Dalam Sistem Pendidikan Di Pesantren. *El-Buhuth: Borneo Journal of Islamic Studies*, 55–63.
- Anwar, S., Astutik, A. P., & Imtinan, F. H. (n.d.). *An Analysis of Educational Values in the Book At-Tarbiyah al-Islamiyyah wa Falasifatuha by Muhammad 'Athiyah al-Abrasyi*.
- Astutik, P., & Anieg, M. (2025). Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Menanggulangi Krisis Karakter Pada Murid Sma Muhammadiyah 2 Boja. *As-Sulthan Journal of Education*, 1(4), 845–854.
- Dewantoro, M. H. (2025). Transformasi Karakter Siswa Melalui Peran Strategis Guru Pai Di Sd Negeri Sardonoarjo 1. *At-Thullab: Jurnal Mahasiswa Studi Islam*, 7(2), 385–396.
- Duryat, H. M. (2021). *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Penguatan Pendidikan Agama Islam di Institusi yang Bermutu dan Berdaya Saing*. Penerbit Alfabeta.
- Efendi, S. (2022). *Religiusitas masyarakat pesisir: studi implementasi pendidikan agama islam dalam keluarga nelayan di Tanjung Luar*. UIN Mataram.
- Eliana, S. (2021). *Sufisme Menurut Seyyed Hossein Nasr dan Titik Temunya dengan Pendidikan Karakter di Indonesia*. PPs UIN Imam Bonjol Padang.
- Faelasup, F., & Astuti, A. (2025). Evaluasi Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) Melalui Library Research. *Jurnal Riset Rumpun Agama Dan Filsafat*, 4(1), 621–635.
- Fiqriani, M., Syifaurrehman, S., Karoma, K., & Idi, A. (2025). Pendekatan Pembelajaran Pendidikan Islam untuk Generasi Z: Studi Literatur tentang Inovasi dan Tantangan Terkini. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia*, 4(2), 372–381.
- Fitriani, G. (2021). *Problematisasi Pembelajaran Bahasa Arab pada Aspek Ilmu Nahwu di Kelas VIII SMP Alam Al Aqwiya Cilongok Banyumas*. Skripsi.
- Hasan, M. L., & Al Fajar, A. H. (2025). Pendidikan Islam berbasis Masjid: Studi Literatur atas Fungsi Masjid sebagai Institusi Edukasi.

- Journal Islamic Studies*, 6(01), 116–133.
- Hasanah, N. Z., & Zakly, D. S. (2021). Pendekatan Integralistik sebagai Media Alternatif Inovasi Pendidikan Islam di Era Milenial. *Asatiza: Jurnal Pendidikan*, 2(3), 151–161.
- Huda, K., & Abid, L. A. (2025). Integrasi Kearifan Lokal dalam Kurikulum PAI untuk Menangkal Radikalisme di Era Digital. *Arsy*, 9(1), 58–70.
- Husniyah, L. (2024). Urgensi Bahasa Arab dalam pendidikan Islam. *Maliki Interdisciplinary Journal*, 2(11), 1071–1075.
- Ikhwan, S., & Aan, M. (2025). *Artificial Intelligence (AI) dan Pendidikan Bahasa Arab: Sebuah Revolusi Pembelajaran Bahasa Arab*. Penerbit Abdi Fama.
- Irawan, E. F., & Rohman, F. (2025). Rekonstruksi Konsep Pendidikan Agama Islam Berbasis Etika Spiritual: Studi Kritis atas Pemikiran Pendidikan al-Ghazali. *IQRO: Journal of Islamic Education*, 8(1), 164–184.
- Istiqomah, P. U. (2025). Hakikat Guru dan Pendidikan Islam. *TA'DIB: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 29–43.
- Khairanis, R., & Aldi, M. (2025). Internalisasi Nilai-Nilai Karakter melalui Pendekatan Pedagogi Humanistik dalam Pembelajaran Bahasa Arab. *Sinergi: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(1), 19–29.
- Kholik, N., & Ulum, M. (2022). *Nalar Kritis Pendekatan Pendidikan Islam*. Pohon Tua Pustaka.
- Lutiatussautiah, S. (n.d.). *Strategi Positioning Pemasaran Pendidikan dalam Menarik Minat Siswa Baru di TK AL-IRSYAD Bogor*. Jakarta: FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Making, H. (2023). *Analisis Linguistik Tentang Nilai-nilai Karakter dalam Kitab al-Muntakhabātu Fī al-Mahfūzāti Juz 1-2 dan Kontribusinya terhadap Pembelajaran Bahasa Arab (Studi Analisis Semantik)*. IAIN Parepare.
- Mardiansyah, M. (2025). Dampak Media Sosial Terhadap Perilaku Belajar Di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin Mahasiswa Dan Akademisi*, 1(2), 71–81.
- Mathar, N. A. F. (n.d.). *Retorika sufistik imām syāfi'i (analisis balāghah terhadap dīwān imām syāfi'i)*. Fakultas Adab dan Humaniora UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Mawardi, H. (2021). *Implementasi Teori Multiple Intelligences dalam Peningkatan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam di SMA School of Human dan SMA Lazuardi*.
- Minarti, S. (2022). *Ilmu Pendidikan Islam: Fakta teoretis-filosofis dan aplikatif-normatif*. Amzah.
- Mugiarto, M. (2025). Intergrasi Pemikiran Etika Ibnu Miskawah dalam Psikoterapi Sufistik Pendidikan Islam. *Jurnal Ilmu Pendidikan Muhammadiyah Kramat Jati*, 6(1), 593–604.
- Najmudin, D. (2025). Rekonstruksi Kurikulum Pendidikan Agama Islam sebagai Wahana Internalisasi Nilai-Nilai Islam Rahmatan Lil 'Alamin:-. *Murid: Jurnal Pemikiran Mahasiswa Agama Islam*, 3(1), 70–80.
- Nuha, M. A. U., & Faedurrohmah, F. (2022). Manajemen Perencanaan Kurikulum Bahasa Arab (Tinjauan Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi). *Al-Muyassar: Journal of Arabic Education*, 1(2), 135–147.
- Ramli, M. (2024). *Pengembangan Model Integrasi Islam Dan Sains Di Lembaga Pendidikan Hidayatullah Batam*. UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU.
- Saadah, D., & Nurussafaa, A. (2024). Memahami Konsep Pendidikan Agama Islam. *Pena Islam Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 7(1), 48–62.
- Safitri, W. N., & Nurbayani, E. (2025). Values Of Moral Education In The Book Ayah: The Story Of Buya Hamka BY Irfan Hamka. *FAJAR Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), 53–73.
- Saman, M. F., & Junaedi, M. (2025). Urgensi Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Etika Islam Pada Anak-Anak Di Era Post-Truth. *Al-Furqan: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 4(3), 984–995.
- Sekarningrum, R., Rohma, A. M., & Bakar, M. Y. A. (2024). Menelusuri Jejak Kurikulum Pendidikan Imam Ghazali: Integrasi Ilmu Keislaman dalam Fiqih, Hadis, dan Bahasa Arab. *Journal Sains Student Research*, 2(6), 357–368.
- Subarkah, M. A., & Kurniyati, E. (2021). Implementasi sikap kesalehan spiritual dan sosial pada mata kuliah al-Islam dan kemuhammadiyah. *Tadarus Tarbawy: Jurnal Kajian Islam Dan Pendidikan*, 3(1).
- Supriyono, S. (2022). Religion and scientific culture in learning Curriculum 2013. *Bulletin of Pedagogical Research*, 2(1), 26–46.
- Sya'bani, M. Z., & Has, Q. A. Bin. (2023). Relevansi Bahasa Arab dalam Dakwah: Refleksi atas kedudukan bahasa arab sebagai bahasa Al-Quran (Tinjauan Literatur). *Ath-Thariq: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 7(1), 97–111.
- Ulya, N. F., & Sofa, A. R. (2025). Dialek Quraisy dalam kajian linguistik: Peran terhadap perkembangan bahasa Arab pra-Islam. *Fonologi: Jurnal Ilmuan Bahasa Dan Sastra Inggris*, 3(1), 401–415.
- Yanuardianto, E. (2021). Konsepsi Pendidikan Karakter Anak Perspektif Thomas Lickona (Studi Kritis Dalam Menjawab Problem Moral di Indonesia). *FAJAR Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1), 63–80.
- Yustina, A., Susanti, M. M. I., & Rustamti, M. I. (2021). Peningkatan kedisiplinan dan keterampilan berpikir kritis melalui pendekatan kontekstual. *ELEMENTARY: Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, 1(3), 58–65.
- Yusuf, A. (2021). *Pesantren Multikultural Model Pendidikan Karakter Humanis-Religius Di Pesantren Ngalah Pasuruan-Rajawali Pers*. PT. RajaGrafindo Persada.